



PEMIKIRAN TAFSIR DJOHAN EFENDI

Hamam Faizin

STAI al-Hikmah, Jakarta
Hamam.faizin@gmail.com

Arsyad Sobby Kesuma

UIN Raden Intan Lampung
arsyadsobbykesuma@radenintan.ac.id

Abstract

This article is a content research on the book “Pesan-pesan al-Qur’an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci” (The messages of Qur’an: an effort to understand the nutshell of Sacred Book) by Djohan Effendi (2012). It overviews the background and motive of writing this book (Pesan-pesan al-Qur’an/PPQ), Qur’anic exegesis methodology and presentation and also reveals the advantages and shortcomings of PPQ. PPQ is Djohan Effendi’s effort to comprehend the messages of Qur’an. PPQ is not aimed at academic interest, so PPQ is free from the established methodology of Qur’anic exegesis. PPQ contains the global interpretation of 114 surahs of Qur’an, appendix on thematic interpretation and poetical rendering of al-Fatihah and Juz Amma. The exegesis by reason is used in PPQ and ijmalī (global) and maudū’ī (thematic) are the method of presentation of PPQ. In addition, PPQ has moral-ethics (adabi) and ijtima’i (society/community) by stressing to the substantial and universal values. PPQ is completed with the poems in every closing of interpreting Surah and attached the poetical translation of Juz Amma and Surah al-Fatihah. Regardless of its uniqueness and lacks, PPQ as a part of Indonesia Qur’anic interpretation deserves to be appreciated.

Keywords: *Tafsir, Intisari, Ra’yī, Puisi*

Abstrak

Artikel ini mengupas buku “Pesan-pesan al-Qur’an, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci” karya Djohan Effendi. Artikel ini menggali motivasi dan latar belakang penulisan buku Pesan-pesan al-Qur’an (PPQ) ini, sistematika penyajian, metodologi penafsirannya serta kelebihan dan kekurangan buku ini. PPQ merupakan usaha Djohan Effendi dalam memahami pesan-pesan al-Qur’an. PPQ tidak ditujukan untuk kepentingan akademik, sehingga PPQ tidak menggunakan metodologi penafsiran yang ketat. Buku PPQ ini terdiri dari tafsir ijmalî 114 surah, lampiran-lampiran tentang tafsir maudu’i dan terjemah puitis surah al-Fatihah dan Juz ‘Ammâ. PPQ menggunakan bentuk penafsiran bi al-Ra’yi (berdasarkan akal/pemikiran), dengan metode penyajian ijmalî (global) dan maudu’i (tematik). Selain itu, PPQ memiliki corak penafsiran moral-etis (adabi) dan ijtimâ’i, dengan mengedepankan nilai-nilai universal dan substansial. PPQ ini uniknya dilengkapi dengan puisi-puisi di setiap akhir penafsiran surah dan terjemah puisi Surah al-Fatihah dan Juz Amma. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, sebagai bagian dari khasanah tafsir Indonesia, PPQ layak diapresiasi.

Kata Kunci: Tafsir, Intisari, Ra’yi, Puisi

A. Pendahuluan

Menafsirkan al-Qur’an merupakan pekerjaan yang tak pernah usai. Semakin al-Qur’an dikaji semakin banyak dimensi dan perspektif baru ditemukan. Sebagai kitab petunjuk, al-Qur’an pasti didekati oleh setiap muslim dan bahkan juga non-muslim. “Didekati” ini bisa bermakna “memperlakukan” dan juga menafsirkan al-Qur’an. Setiap orang memiliki kapasitas intelektual untuk memahami pesan-pesan al-Qur’an. Latar belakang kehidupannya, kondisi psikologisnya, tingkat intelektualnya akan berkontribusi terhadap metode, nuansa dan jenis penafsiran al-Qur’an. Oleh sebab itu, setiap tafsir al-Qur’an, baik yang ditulis oleh ulama klasik, pertengahan maupun kontemporer memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Dalam konteks Indonesia ada Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897) dengan kitab *Tafsir Marahî Labîd*, Abdur Rauf As-Singkili (w. 1693) dengan *Turjuman al-Mustafîd*, Hamka (w.

1981) dengan *Tafsir al-Azhar*, M. Hasbi As-Siddiqie (w. 1975) dengan *Tafsir an-Nürdan* M. Quraish Shihab dengan *Tafsir al-Miṣbah*.¹

Karya-karya tafsir ini terus menerus diproduksi oleh sarjana muslim Indonesia sampai sekarang. Salah satunya adalah *Pesan-Pesan al-Qur'an, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Sucikarya* Djohan Effendi.² Buku ini penting dikaji dengan pertimbangan popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan, intensitas, relevansi dan kontribusinya bagi

¹ Untuk mengetahui lebih tentang sejarah tafsir al-Qur'an di Indonesia, lihatlah karya-karya berikut ini Johns, Anthony H., "Qur'anic Exegesis in the Malay World: Search of Profile", in Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Quran*, Oxford: Clarendon Press, 1988, p. 257-87. A.H. Johns "Islam in the Malay World: An Explanatory Survey with Some Reference to Qur'anic Exegesis" dalam R. Israeli dan AH. John (eds), *Islam in Asia: Volume II Southeast Asia and East Asia* (Boulder: Westview, 1984), Howard M. Fiedelspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca NY: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), Michael R. Feener, "Notes toward History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia" dalam *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3, 1998, M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'a di Indonesia Abad ke-20" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol. III. No. 4, 1992; Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir fi Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), Abdullah Saeed (ed), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, (New York: Oxford University Press, 2005); Izza Rohman, *Rethinking Approaches to Interpreting the Qur'an in Contemporary Indonesian Muslim Thought*, State Islamic University Jakarta (thesis); Peter G. Riddel wrote several articles on al-Qur'an and its tafsir in Indonesia, such as *Islam and the Malay-Indonesian World*, (London: Hurst & Company, 2001), "Earliest Qur'anic Exegetical Activity in Malay-Speaking State", *Archipel*, 38 (1989), "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South and Southeast Asia: a Report on Work Process", *Indonesia Circle Journal*, Vol. LI (1990), *Islam and The Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2001), "Controversy in Qur'anic Exegesis and Its Relevance to the Malay-Indonesia World", dalam Anthony Reid (ed.), *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia*. Calyton: Monas Paper on Southeast Asia, 1993. Baca juga Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik hingga Ideologi*, (Yogyarta: LKiS, 2013), Abdullah Saeed (ed.) M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), baca juga Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," dalam *Nun, Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2015.

² Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Qur'an, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi, 2012).

perkembangan tafsir di Indonesia.³Berdasarkan enam pertimbangan tersebut, PPQ perlu dikaji sebagai bentuk murni pemahaman Djohan terhadap al-Qur'an dengan bekal pengetahuan dan pengalamannya untuk menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Terlebih karya ini masih luput dari perhatian akademisi bidang tafsir yang terbaru, sebagaimana Islah Gusmian⁴ dan M. Nurdin Zuhdi⁵ belum sampai membahas PPQ. Lebih lanjut tulisan ini akan menyoroti motif dan latar belakang penulisan kitab tafsir ini, penyajian dan sistematika PPQ dan juga metodologi serta kelebihan dan kekuarangan buku PPQ ini.

B. Biografi Singkat Djohan Effendi

Djohan Effendi dilahirkan dari pasangan H. Mulkani dan Hj. Siti Hadijah, di Banjarmasin pada 1 Oktober 1939. Djohan memiliki empat saudara: satu perempuan dan tiga laki-laki. Djohan kecil banyak diasuh oleh neneknya, Hj. Siti Zahrah yang aktif berkeliling untuk mengikuti pengajian-pengajian. Keaktifannya mengikuti pengajian membuka hubungan yang baik dengan para ulama terpandang di Kalimantan Selatan. Djohan dibesarkan di lingkungan muslim yang kuat dan juga tradisi dagang dari ayahnya dan kakeknya, H. Masri. Kakek dan ayah Djohan adalah anggota Serikat Islam. Sejak duduk di bangku Sekolah Rakyat, Djohan sudah diajari membaca aksara Arab oleh neneknya. Setelah itu, Djohan belajar mengaji al-Qur'an di bawah bimbingan imam langgar T.G.H Aseri.⁶

Pendidikan Djohan dimulai dari Sekolah Rakyat selama enam tahun, Sekolah Arab selama tiga tahun dan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) selama tiga tahun di Banjarmasin. Ibunya menginginkan Djohan masuk SMP, namun Djohan lebih memilih PGAP. Setelah tamat di PGAP bersama lima temannya sebagai lulusan

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 37-40.

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013).

⁵ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014).

⁶ Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas*, h. 4-7.

terbaik, Djohan memperoleh beasiswa dengan ikatan dinas untuk melanjutkan ke PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) Yogyakarta selama tiga tahun (1957-1960). Di Yogyakarta inilah Djohan mulai bergelut berbagai keilmuan dan buku dan budaya intelektual yang hebat. Perubahan-perubahan penting dalam orientasi intelektual Djohan terjadi pada periode ini. Setelah selesai PHIN, Djohan langsung diangkat sebagai pegawai negeri dan bekerja di Kerapatan Qadhi (Kantor Pengadilan Agama) di Amuntai, Hulu Sungai Utara, 55 kilometer dari kota kelahirannya, Kandungan pada Mei 1960.

Di tahun 1960, Djohan kembali lagi ke Yogyakarta untuk belajar di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga sebagai mahasiswa tugas belajar di Fakultas Syariah dari Departemen Agama. Di Yogyakarta, pergulatan intelektual dimulai lagi. Ia banyak mendalami literatur tentang Ahmadiyah dan bergabung ke dalam Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) dan lebih sering berkunjung ke perpustakaan. Di HMI, Djohan bertemu dengan Ahmad Wahib, M. Dawam Rahardjo, Mansur Hamid dan Nurcholis Madjid. Dawam Rahardjo usul kepada Mukti Ali sebagai dosen senior IAIN Sunan Kalijaga untuk membuat kelompok kajian terbatas, yang dinamai *limited group* di tahun 1967. Djohan dan Ahmad Wahib segera bergabung dalam kelompok itu.

Lulus IAIN, dua tahun kemudian, Djohan ditempatkan di Sekretariat Jenderal Departemen Agama. Tidak lama disana, lalu diangkat menjadi staf pribadi Menteri Agama Mukti Ali. Lima tahun menjadi staf menteri, Djohan sempat ditugaskan ke Sekretaris Negara. Kehadirannya di Setneg, khusus untuk membantu menyusun pidato-pidato mantan Presiden Soeharto. "Kesepakatannya, saya jangan dipaksa menulis hal-hal yang tidak saya setujui," katanya mengenai pengalamannya.⁷

Pada 1993, ia meraih gelar ahli peneliti utama Departemen Agama, setingkat dengan profesor atau guru besar di perguruan tinggi. Dalam pidato sambutan penganugerahan gelarnya, pemikiran

⁷ Prof. Djohan, dalam situs <http://tempo.co.id/harian/profil/prof-djohan.html>, diakses pada tanggal 17 Maret 2015.

moderat Djohan lagi-lagi mengemuka. Djohan menyinggung-nyinggung keberadaan kelompok penganut minoritas yang sering mendapat perlakuan tidak adil, seperti Kong Hu Chu dan Baha'i. "Saya sempat disuruh menghapus bagian pidato itu. Tapi saya tidak mau," tandasnya.⁸

Semasa Tarmidzi Taher menjadi Menteri Agama (1993-1998), posisi Djohan di Depag sempat menjadi tidak jelas. Karier Djohan sebagai penulis pidato Presiden pun tamat ketika ia "nekat" mendampingi K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berkunjung ke Israel, 1994. Kunjungan itu ditentang keras oleh sejumlah kelompok Islam.⁹

Di situs Wikipedia disebutkan bahwa ia dikenal sebagai pembela kelompok Ahmadiyah dan senior di kalangan aktivis liberal. Namanya masuk dalam buku 50 Tokoh Liberal Indonesia untuk kategori pionir atau pelopor gerakan liberal bersama dengan Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Bagi Djohan, Ahmadiyah mempunyai hak yang sama dalam menjalankan keyakinannya di Indonesia. Ia dikenal juga sebagai pemikir Islam inklusif yang liberal. Dalam memahami agama, Djohan sampai pada kesimpulan, bahwa "pada setiap agama terdapat kebenaran yang bisa diambil". Karena itu ia sangat prihatin pada segala bentuk pertentangan yang mengatasnamakan agama.¹⁰

Djohan Effendi pernah menjabat sebagai Pegawai Departemen Agama Amuntai, Kalimantan Selatan (1960-1962), Staf Sekretaris Jenderal Departemen Agama Jakarta (1972-1973), Staf Pribadi Menteri Agama (1973-1978), Peneliti Utama Departemen Agama (sejak 1993), Staf Khusus Sekretaris Negara/Penulis Pidato Presiden (1978-1995), Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama (1998-2000), dan Menteri Sekretaris Negara (2000-2001).¹¹

⁸ Ahmad Gaus. AF, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*, hal.128-130.

⁹ Ahmad Gaus. AF, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*, hal. 201-205

¹⁰ Djohan Effendi, dalam situs http://id.wikipedia.org/wiki/Djohan_Effendi, diakses padatanggal 17 Maret 2015.

¹¹ Djohan Effendi, http://id.wikipedia.org/wiki/Djohan_Effendi, diakses pada tanggal 17Maret 2015.

Karya-karya. Tentu sebagai intelektual, tulis-menulis bukanlah hal asing lagi. meskipun tidak terlalu banyak menulis buku dibanding teman-teman seangkatannya, Djohan tetap memiliki karya yang cukup berbobot, di antara karya-karyanya tersebut adalah:

1. Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan dalam *Prisma* No. 5 (Juni 1978).
2. *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES, 1981), sebagai penyunting bersama Ismet Natsir.
3. *Sumbangan Islam kepada Peradaban*, sebagai editor (Jakarta: Pustaka Biru, 1981).
4. Keterbatasan, Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia: Sebuah Tinjauan Tentang Masalah Takdir dari Perspektif Teologi Islam, dalam *Prisma*, No Ekstra (1984).
5. *Iqbal: Pemikiran Islam Sosial dan Sajak-sajaknya*, sebagai editor bersama Abdul Hadi WM (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986)
6. *Sufisme dan Masa Depan Agama*, sebagai editor (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
7. Manusia yang tidak menjadi Budak Benda dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. III,
8. *Progressive Traditionalists: the emergence of a new discourse in Indonesia's Nahdlatul Ulama during the Addurrahman Wahid era*, (Ph.D Dissertation di Deakin University, 2000).
9. Tasawuf al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 8 Vol. 2 (1991)
10. Qarun dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol 1 No. 5 (1994)
11. Perkembangan Demokrasi di Indonesia: Sumbangan Agama-agama, dalam Fridolin Ukur dan Retnowinarti (eds.), *Pluralisme dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang PGI, 1995).
12. Jaminan Konstitusional bagi Kebebasan Beragama di Indonesia, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1998).

13. Solusi Masalah Ahmadiyah, dalam *Koran Tempo*, (12 Januari 2008)
14. *Pluralisme dan Kebebasan Agama*, Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei, 2010)
15. *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi (Wacana keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Mada Kepemimpinan Gus Dur)*, (Jakarta: Kompas, 2010).

Sebagai tokoh, Djohan tidak hanya menulis, tetapi ditulis oleh orang lain. Karena memainkan peran yang cukup penting dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, Djohan menjadi pusat perhatian para akademisi sehingga ia dijadikan sebagai objek penelitian dan ditulis. Di antara karya-karya yang menulis tentang Djohan adalah:

1. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999),
2. *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 tahun Menyambut Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009), Editor Elza Peldi Taher
3. Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas, Biografi Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009)
4. Rahmadi, *Elite Muslim Banjar di Tingkat Nasional: Perjalanan Hidup dan Kiprah Hasan Basri, Idham Chalid dan Djohan Effendi era Orde Lama dan Orde Baru (1950-1998)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013).

Dari biografi singkat di atas, kiranya sudah tergambar bahwa Djohan Effendi adalah intelektual Islam yang mumpuni, yang mendalami Islam tidak hanya sebagai sebuah teori tetapi juga praktik. Di usianya yang sudah lebih dari 70 tahun, Djohan lebih mengurangi aktivitasnya dan hidup di Australia bersama keluarganya, dan lebih menyelamai makna-makna al-Qur'an sehingga lahirlah buku PPO. Djohan juga memiliki rencana untuk menerjemahkan al-Qur'an secara puitis, sebagaimana yang dilakukan oleh HB. Jassin.

C. Deskripsi dan Sistematika Buku *Pesan-Pesan al-Qur'an*(PPQ)

Buku PPQ ini ditulis oleh Djohan Effendi dan diterbitkan oleh Penerbit Serambi, Jakarta pada tahun 2012. Buku ini berisi 544 halaman. Secara umum, buku ini terbagi ke dalam tiga bagi besar, *pertama* adalah tafsir itu sendiri, *kedua*, kumpulan tulisan tentang tema-tema al-Qur'an dan *ketiga*, tentang terjemah puitis juz 'amma. Sayangnya, buku PPQ sama sekali tidak menuliskan ayat-ayat al-Qur'an—kecuali sejumlah kaligrafi sebagai penghias saja—seperti di halaman 42, 63, 73, 371, 394, 406, 426, dan 428, sehingga pembaca yang ingin mengetahui ayat-ayat yang ditafsirkan harus membuka al-Qur'an. Hal ini bisa menjadi kelemahan tersendiri. Namun, bisa jadi penerbit atau Djohan memiliki pertimbangan lain, yakni pertimbangan efisiensi. Sebab apabila ayat-ayat tersebut ditulis, tentu buku ini menjadi tebal. Untuk lebih rinci, berikut disajikan susunan isi buku PPQ.

1. Tentang Penulis, yang berisi biografi singkat Djohan Effendi
2. Isi Buku atau Daftar isi.
3. Pengantar dari Penulis sebanyak 11 halaman.
4. Pendahuluan sebanyak 16 halaman. Dalam pendahuluan ini, Djohan sepertinya ingin memberikan pengantar betapa pentingnya Ulumul Quran, terutama terkait dengan masa penurunan wahyu. Djohan membuat masa penurunan wahyu ke dalam tiga fase berdasarkan tekanan perbedaan tema: Mekah Permulaan, Mekah Kemudian dan Periode Madinah.¹² Tidak hanya membagi menjadi tiga bagian saja, Djohan juga memberika ciri-ciri tema yang dibahas dalam tiga periode tersebut, sebagaimana tabel di bawah. Di sini Djohan sedari awal sudah sadar akan historitas al-Qur'an. Dan hal ini masih langka dilakukan oleh mufasir-mufasir Indonesia.

¹² Pembagian ke dalam tiga periode ini tidak jelas tapi unik. Ketidakjelasanny adalah tidak ada perkiraan batas waktu tahun berapa sampai berapa. Pembagian tentang tartib nuzuli bisa dibaca di Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhamamd Izzat Darwaza*, (Bandung: Mizan, 2016).

Tabel I

Ciri-ciri Tema Periodisasi Turunnya al-Qur'an

No	Mekah Permulaan	Mekah Kemudian	Madinah
1	Juz Amma dan beberapa surah lainnya	Ihwal Babad suci	Kedudukan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat, politik, ekonomi, sosial maupun militer
2	Hal-hal eksistensial dan personal dan orientasi hidup	Kehadiran rasul-rasul terdahulu sebagai petunjuk	Pengaturan Rumah Tangga
3	Peralihan duniawi ke akhirat dan masa depan		Pergaulan hidup
4	Kesalehan personal dan sosial (amal shaleh)		Hukum dalam perspektif dan konteks kesejarahan
5	Pertanggung jawaban segala perbuatan		Hubungan antar pemeluk agama
6	Ancaman yang keras bagi yang menumpuk kekayaan dan tidak mau berbagi		Masalah-masalah akibat peperangan

Tidak hanya membagi periode *nuzul* saja, Djohan—dalam PPQ—juga membagi struktur atau sistematika tafsirnya ke dalam tiga kelompok besar: 1) Pembukaan/Prolog, yakni surah al-Fatihah, 2) Batang tubuh yang terdiri dari 110 surah selain al-Fatihah, al-Ikhlās dan surah al-‘Mu‘awizatain, 3) Penutup/Epilog terdiri dari Ikhlas dan surah al-‘Mu‘awizatain.¹³ Sayang sekali pembagian tiga periode ini tidak detail, tidak disertai perkiraan tahun Masehinya, sehingga batas-batas tersebut kabur. Dan di dalam penafsirannya, pembagian tiga periode ini tidak berpengaruh terhadap penafsirannya. Apalagi penafsirannya ini disusun berdasarkan tartib mushafi.

¹³ Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Qur'an*, h.32-41.

5. Penafsiran al-Qur'an yang dimulai dengan menafsirkan Basmalah, al-Fatihah hingga Surah an-Nās. Ada 114 surah. Jadi, lengkap 30 juz ditafsirkan oleh Djohan. Buku tafsir ini disusun berdasarkan tartib mushafi/urutan mushaf (*murattab*). Setiap akhir penafsiran atas Basmalah dan setiap surah diberi penutup puisi. Setiap surah diberi judul sesuai dengan nama surah tersebut, tanpa memberikan artinya. Dan setiap Surah yang ditafsirkan diberi keterangan apakah surah tersebut termasuk Makiyyah atau Madaniyah dan diberi keterangan jumlah ruku' dan jumlah ayatnya. Misalnya, Surah al-Baqarah (Madaniyyah, 20 ruku', 286 ayat). Di setiap surah yang ditafsirkan juga diberi pengantar satu paragraf hal-hal pokok terkait dengan tema utama (judul surah).
6. Lampiran-lampiran, yang terdiri dari skripsi dan makalah tematik. Semuanya berkaitan dengan al-Qur'an. tulisan-tulisan tersebut adalah:
 - a. Penyempurnaan Diri Insan dalam Perspektif al-Qur'an.
 - b. Takdir dan Kebebasan dalam Perspektif al-Qur'an.
 - c. Pluralisme dalam Perspektif al-Qur'an.
 - d. Kaum Mustadh'afin dalam Perspektif al-Qur'an.
 - e. Qorunisme versus Quranisme.

Lima tulisan tersebut adalah tafsir *mauḍū'ī* karya Djohan Efendi yang diambilkan dari skripsinya dan makalah-makalah yang telah diterbitkan di Jurnal Ulumul Qur'an dan Kebudayaan.

7. Terjemah puitis al-Fatihah dan Juz'Amma. Dalam buku PPQ ini, Djohan—pada halaman terakhir—memberikan appendix terjemahan al-Fatihah dan Juz "Amma secara puitis secara puitik. Apa yang dilakukan oleh Djohan tentu merupakan sebuah usaha untuk mendekati al-Qur'an dengan hati atau rasa. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh HB. Jassin¹⁴ yang

¹⁴ Tentang karya terjemahan al-Qur'an HB. Jassin, silahkan baca Yusuf Rahman, "The Controversy around HB. Jassin: a study of his al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia and al-Qur'an al-Karim Berwajah Puisi," dalam *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, (ed). Abdullah Saeed, (New York: Ocford University Press, 2005), 84-102 dan Islah Gusmian, "Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi HB.

telah menerjemahkan al-Qur'an secara puitis. Djohan pernah menjadi sekretaris HB. Jassin untuk menulis tejemahan al-Qur'an puitis tersebut.¹⁵ Djohan juga murid dari Muchtar Lutfi, seorang tim yang mengkaji terjamahan al-Qur'an karya HB. Jassin. Dan Djohan adalah murid yang membaca terjemahan HB. Jassin secara intens. Penerjemah al-Qur'an memang biasanya tidak jauh dari dunia sastra, sebut saja misalnya Yusuf Ali, penerjemah al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris asal India.¹⁶ Bahkan Djohan memiliki rencana untuk menulis terjemahan puitis al-Qur'an secara lengkap.

8. Indeks. Terdapat 5 halaman indeks yang terdiri dari nama-nama tokoh (Abdullah Ibnu Abbas, Ali Syariati dan lain-lain), konsep (ayat-ayat kauniyah, eskatologi, hari akhir dan lain-lain), dan tempat (Ethiopia, Syiria, Yerusalem dan lain-lain).
9. Senarai Bacaan. Dalam PPQ ada 85 buku rujukan yang digunakan oleh Djohan. Mayoritas buku-buku berbahasa Inggris, bahasa Indonesia dan 11 buku berbahasa Arab. Banyak juga buku terjemahan al-Qur'an yang berbahasa Inggris yang dirujuk. Terjemahan al-Qur'an HB. Jassin pun ia rujuk.

D. Metodologi Penafsiran Djohan Effendi dalam PPQ

Metodologi penafsiran seseorang sangat ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah latar belakang penulis (termasuk motivasi dan ruang sosial mufasir) dan sumber-sumber rujukan yang digunakan.

1. Motivasi Penulisan

Sejak dari awal, penulis buku PPQ, Djohan Effendi dengan rendah hati mengakui bahwa buku PPQ bukan dimaksudkan untuk

Jassin, Studi tentang Cara Penulisan dan Layout Mushaf al-Qur'an" dalam *Istiqra'*, Vol. 05, Nomor 01, 2006.

¹⁵ Pengakuan Marzani Anwar, dalam Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas, Biografi Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009), h. 371.

¹⁶ Baca, M.A. Sherif, *Jiwa Yang Resah, Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Paling Otoritatif dalam Bahasa Inggris*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1997).

tujuan akademis. PPQ hanyalah usaha Djohan untuk menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Sebagaimana yang tertulis di dalam pengantar:

“Buku ini saya beri judul Pesan-pesan al-Qur'an. Namun harus dibaca senapas dengan anak judulnya: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci. Apa yang dimaksudkan sebagai pesan-pesan al-Qur'an di sini adalah pemahaman saya yang pasti jauh dari lengkap, tidak utuh dan seluruh. Dan karena berbagai keterbatasan apa yang saya pahami tidak bebas dari kekurangan dan kehilafan. Bersifat subjektif, relatif dan tidak final. Buku ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk ditulis sebagai naskah akademik atau hasil dari sebuah kajian. Tulisan ini memang lebih merupakan pemahaman pribadi atas bacaan terhadap al-Qur'an dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas dan pasti tidak pernah mencapai tahap penuh.”¹⁷

PPQ ini seolah-olah sengaja ditulis oleh Djohan sebagai *legacy* terakhirnya—seolah-olah penulis akan dipanggil Allah:

“Sebagai khulashah, mungkin bisa saya katakan bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah dokumen ilmiah; fenomena alam yang diungkapkannya bukanlah sebuah uraian saintifik dan kisah-kisah tentang nabi-nabi bukan pula deskripsi historis. Apalagi sebuah manifesto ideologis. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk untuk berbuat, untuk bekerja, berkarya dan berjasa. Al-Qur'an adalah sumberhidayah bagi siapa yang percaya untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa, yang mampu mengendalikan dan memelihara diri dari perbuatan noda dan dosa, bebas dari rasa takut dan dukacita, sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahan di muka bumi dan akhirnya berharap dipanggil pulang ke hadirat ilahi dengan sapaan mesra: yā ayyuatuhan nafsul muṭmainnah, irjī' ilā rabbiki rāḍiyatan marḍiyah, wahai jiwa yang tenang tenteram, kembali pulang kepada Tuhan Pemeliharamu dalam keadaan senang- menyenangkan.”¹⁸

Jadi buku ini ditulis secara sengaja oleh Djohan Effendi dan diberinama sendiri oleh Djohan. Meskipun demikian Djohan sendiri tidak memberikan nama buku ini sebagai buku tafsir, tetapi sebagai sebuah upaya memahami pesan-pesan al-Qur'an. “upaya memahami pesan-pesan al-Qur'an” tidaklah jauh dari definisi tafsir yang mengatakan *‘ilm yubḥasu fīhi ‘an aḥwāl al-Qur‘ān al-Karīm min ḥaisu dalālatihi ‘ala murad Allah bi qadri aṭ-ṭāqati al-Basyariyyah.*¹⁹

¹⁷ Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Qur'an*, h. 17.

¹⁸ Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Qur'an*, h. 26-27.

¹⁹ Muhammad Abdul Azim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfān fi Ulūm al-Qur‘ān*, Jilid 2, (Kairo: Dar al-Hadis), 2001), h.8.

2. Ruang sosial-budaya pengarang

Karya tafsir di Indonesia biasanya lahir dari ruang sosial-budaya yang beragam: 1) ruang basis politik kekuasaan atau negara, 2) lingkungan dan basis sosial pesantren, 3) basis lembaga pendidikan formal, 4) basis organisasi sosial Islam, 5) di luar basis sosial yang spesifik sebelumnya.²⁰ Dari lima klasifikasi basis sosial budaya tersebut, tampaknya Djohan Effendi—dalam sejarah hidupnya—sudah pernah masuk ke dalam ruang-ruang tersebut, ia pernah hidup di ruang politik kekuasaan atau negara, ia juga bergabung di sejumlah organisasi dan memiliki latar belakang pendidikan formal dan informal (termasuk pesantren). Ini artinya, Djohan memiliki banyak modal ruang sosial budaya yang mewarnai penafsirannya. Salah satunya adalah universalisme esensialisme penafsiran. Panafsiran-penafsiran Djohan adalah penafsiran-penafsiran yang sifatnya universal dan esensi (intisari). Tidak berbelit-belit dengan analisis, namun tajam pada inti dari pesan surah atau ayat al-Qur'an.

Selain basis sosial-budaya, penulis karya tafsir di Indonesia juga memiliki identitas dan basis keilmuan yang beragam, sebagaimana dikemukakan oleh Islah Gusmian: 1) identitas sosial ulama, 2) identitas sosial cendekiawan-akademisi, 3) identitas sastrawan-budayawan, 4) identitas sosial birokrat, 5) identitas sosial politikus.²¹ Lagi-lagi Djohan memiliki banyak identitas di dalam dirinya. Ia memiliki identitas cendekiawan-akademisi, sosial birokrat dan sastrawan-budayawan, meskipun identitas yang terakhir ini belum tampak diakui publik, namun puisi-puisi yang dituliskannya di setiap akhir penafsiran surah al-Qur'an menegaskan kemampuannya di bidang sastra. Meskipun ketika buku tafsir ini ditulis, Djohan sudah pensiun dari identitas-identitas itu semua. Djohan merasa seperti seorang biasa yang mencoba memahami al-Qur'an.

²⁰ Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," h. 3

²¹ Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," h. 3

3. Sumber-sumber rujukan

Sumber-sumber rujukan yang digunakan Djohan Effendi adalah rujukan-rujukan kitab tafsir yang simple. Tidak banyak kitab tafsir yang berbahasa Arab yang dijadikan rujukan oleh Djohan, hanya ada sekitar 8 kitab. Sedangkan kebanyakan Djohan merujuk buku-buku tafsir, terjemah al-Qur'an dan ulumul Qur'an yang berbahasa Inggris, sebagaimana dijelaskan dalam bagian Senarai Bacaan. Meskipun begitu, penafsiran Djohan—sebagaimana yang diakui sendiri olehnya—banyak terpengaruh oleh guru-gurunya, yaitu K.H. Dalhar, K.H. Ahmad Basyir, Prof. Hasbi Ash-Shiddiqie, Prof. Muchtar Jahja, Bapak Muhammad Irshad, dan Ustadz Muchtar Luthfi al-Anshary.²²

Berikut adalah kitab tafsir yang dirujuk oleh Djohan Effendi. Kitab Tafsir berbahasa Arab yang ia rujuk adalah 1) *Tafsir Juz 'Amma* karya Muhammad Abduh, 2) *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya Syeikh Mahmud Syaltut, 3) *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan* karya Abdurrahman ibn Nashir As-Sa'di, 4) *Nahw at-Tafsir al-Maudu'i li Suwar al-Qur'an* karya Muhammad al-Ghazali, 5) *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya ar-Ragib al-Asfihani, 6) *As-Syakhsiyat al-Insaniyat Dirasah Qur'aniyyah* karya Abdurrahman Bintu Syati'. Sedangkan buku-buku tafsir dan terjemah al-Qur'an yang berbahasa Inggris adalah 1) *Commentary on Holy Qur'an* karya M. Ghulam Ahmad, 2) *Encyclopedia of the Holy Qur'an* karya N.K. Sigh dan AR. Agwam, 3) *Interpretation of the meaning of the Noble Qur'an: a summarized version of at-Tabari, al-Qurtubi and Ibn Kathir with comments from Sahih Bukhari* karya Muhammad Muhsin Khan dan Muhammad Taqiuddin al-Hilali, 4) *Interpreting Qur'an, the Guide for the Uninitiated* karya Clinton Pennett, 5) *The Bounteous Koran* karya M.M. Khatib, 6) *The essence of the Qur'an* karya Abdul Basit, 7) *The Holy Qur'an* karya Yusuf Ali, 8) *The Holy Qur'an* karya Malik Gulam Farid, karya Maulvi Sher Ali, Maulana Muhammad Ali, Mir Ahmed Ali, 8) *The Koran* karya N.J. Dawood, 9) *Mayor themes of teh Qur'an* karya Fazlur Rahman, 10) *The message of the Qur'an* karya Maulana Kalam Asad, 11) *The Qur'an*

²² Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Qur'an*, h. 25.

with *Annotated Interpretation in Modern English* karya Ali Unal, 12) *The Qur'an a new interpretation* karya Muhammad Baqir Behbudi, 13) *Qur'an: A Reformist Translation* diedit oleh Edib Yuskel, dan lain-lain.

4. Bentuk Penafsiran

Yang dimaksud dengan bentuk tafsir di sini adalah sumber utama di mana mufassir melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sepanjang sejarah penafsiran al-Qur'an, bentuk penafsiran dibagi ke dalam dua aliran besar, yakni Tafsir bil Ma'sur (sebuah penafsiran yang didasarkan atas riwayat-riwayat Nabi Muhammad Saw.) dan Tafsir bil Ra'y (penafsiran yang didasarkan atas akal atau pemikiran). Buku PPQ yang merupakan hasil penafsiran Djohan Effendi ini bisa dipastikan memiliki bentuk penafsiran bil Ra'yi. Meskipun Djohan merujuk sejumlah kitab tafsir, namun pemahamannya yang disandarkan pada hadis tidak dijumpai dalam buku PPQ ini.

Dalam PPQ, hampir tidak ada penafsiran tersendiri yang didasarkan pada riwayat. Hal ini diakui oleh Djohan bahwa buku ini merupakan "pemahaman pribadi atas bacaan terhadap al-Qur'an." Jadi, PPQ ini murni refleksi pemahaman Djohan terhadap al-Qur'an yang ia serap dengan berbagai pengetahuan yang ia kumpulkan dan kemudian ia tuangkan ke dalam tulisan. Di dalam PPQ, hampir tidak ada kutipan hadis atau perkataan Nabi Muhammad saw. Di dalam indeks, tidak ada kata hadis, sunnah atau riwayat. Bahkan penentuan sub-sub tema yang ia jadikan judul murni produk pemahaman Djohan atas sebuah surah. Djohan memilih tema-tema yang amat penting. Di dalam Surah Luqman misalnya, Djohan hanya fokus pada tiga tema besar, yakni pesan-pesan moral kepada generasi muda, hidup aktif dan dinamis, serta manusia musti rasional.²³ Mensarikan atau mengkristalkan surah Luqman yang terdiri dari 34 ayat ke dalam tiga tema besar sebagaimana di atas merupakan pekerjaan akal (*ra'yi*).

5. Metode Penafsiran

Yang dimaksud dengan metode penafsiran di sini adalah *the way of thinking*, yakni cara yang digunakan oleh mufassir untuk menyajikan

²³ Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Qur'an*, h. 139.

tafsiran-tafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Sepanjang sejarah Ulumul Qur'an, metode penyajian ini ada empat model, yakni metode *ijmāli* (global), metode *taḥlīli* (terperinci), metode *muqārin* (perbandingan) dan metode *mauḍū'i* (tematik). Untuk menentukan metode apa yang digunakan oleh Djohan Effendi berikut ada beberapa amatan atau pertimbangan untuk menyimpulkan metode yang digunakan Djohan:

Pertama, menimbang judul buku "*Pesan-pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*," terutama pada kata intisari, kiranya dapat dimengerti bahwa PPQ ini menafsirkan al-Qur'an secara global, mengambil intisari-intirasinya saja, apalagi Djohan menafsirkan bukan pada perkata atau perayat, tetapi persurat secara keseluruhan, meskipun di dalamnya ia juga membagi pembahasan ke dalam beberapa tema, jika surah tersebut termasuk surah yang panjang.

Yang unik dari PPQ ini adalah puisi-puisi yang ada disetiap penutup penafsiran setiap surah al-Qur'an. Puisi-puisi tersebut ditulis berdasarkan tema besar yang diperbincangkan di dalam surah. Gaya puisi yang dipakai oleh Djohan Effendi bukan gaya lama, yakni gaya yang mementingkan bunyi, rima, atau irama pada awal, tengah, dan akhir puisi, namun gaya puisi Djohan adalah puisi baru. Puisi yang ia tulis adalah puisi dengan bait-bait bebas namun tetap teratur, rapi, dan terstruktur. A. Mustofa Bisri—seorang ulama dan penyair, mengakui bahwa ini merupakan salah satu hal yang menarik dari PPQ, sebagaimana tertulis dalam *backcover* buku PPQ. Puitisasi al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh beberapa tokoh sebelumnya, seperti HB. Jassin—yang menjadi guru Djohan Effendi, Mohammad Diponegoro,²⁴ dan Mohammad Luqman Hakiem.²⁵ Bila dibandingkan dengan Mohammad Diponegoro dan Mohammad Luqman Hakiem, puitisasi Djohan Effendi lebih ringkas, padat dan kena ke isi atau kandungan surat. Perhatikanlah puisi di bawah ini sebagai penutup Tafsir Surah al-Nahl:

²⁴ Mohammad Diponegoro, *Kabar Wigati dan Kerajaan, Puitisasi Terjemahan al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1977).

²⁵ Mohammad Luqman Hakiem, *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993).

Lebah

*Dia Mahakaya
Segala Ciptaan-Nya tak percuma
Sekadar dicipta lalu dibiarkan binasa
Hilang ditelan waktu
Tengoklah lebah
Biar seekor hewan kecil
Lemah
Tapi hidupnya berguna
Tidak sia-sia
Hinggap dari bunga ke bunga
Mengisap sari makanan
Diolah
Menjadi madu
Bersih
Berkhasiat
Bagi manusia*

Terkait dengan rasa sastra dalam menafsirkan dan menerjemahkan al-Qur'an, Djohan menggunakan satu kata yang menarik untuk kata *Rabb*, yakni pelantan. Mungkin hanya Djohan Effendi yang menggunakan kata pelantan untuk kata *Rabb*. *Rabb al-'Alamin* diterjemahkan dengan *Maha Pelantan Semesta Alam*. Pelantan memiliki arti perawat, pengasuh, pembina, pengayom dan pencipta.²⁶ Begitu juga ketika menerjemahkan *Qul 'auzu bi rabb al-Falaq* (*Katakanlah: Aku berlindung pada Sang Pelantan waktu fajar*) dan *Qul 'auzi bi rabb an-nas* (*Katakanlah: Aku berlindung pada Sang Pelantan manusia*).²⁷

Kedua, menimbang dari sisi ketebalan buku, yakni 544, rasanya tidak mungkin dalam volume ketebalan buku 544 terdapat penjelasan atau penafsiran yang rinci/tahlili, karena jika tahlili, pasti diperlukan halaman yang banyak dan berjilid-jilid, sebagaimana tafsir-tafsir terdahulu. Oleh sebab itu, penyajian penafsiran Djohan ini sangat global

²⁶ <https://pelantan.wordpress.com/pelantan/>

²⁷ Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Qur'an*, h.531.

dan ke intisari-intisarinya saja. Sekali lagi, tafsir ini sangat ringkas, padat dan sangat global, karena yang diambil hanyalah intisari-intisari dari sebuah surah. Bagi para pembaca yang tidak ingin dipusingkan dengan keterangan dan analisis yang panjang dan tidak memiliki waktu yang banyak karena terlalu sibuk, maka PPQ menjadi pilihan yang tepat.

Ketiga, meskipun Djohan menyajikan penafsirannya secara global dan hanya ke intisari-intisari surah, tetapi Djohan juga memberikan tema-tema dalam penafsirannya. Pemberian nama-nama tema tersebut merupakan kontribusi penting dalam studi tematik al-Qur'an. Djohan membantu pembaca untuk memetakan tema-tema penting dalam setiap surah. Berikut disajikan tema-tema dalam setiap surah yang Djohan tafsirkan:

Tabel II
Tema-tema Besar dalam Setiap Surah

No	Nama Surah	Tema-Tema
1.	Al-Fatihah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Qur'an: Kitab Hidayah 2. Muttaqin, Kafir dan Munafik 3. Adam: Prototipe Manusia 4. Bani Israel: Sebuah Ikhtibar
2.	Al-Baqarah	<ol style="list-style-type: none"> 5. Kecaman terhadap Eksklusivisme 6. Jangan Tiru Bani Israel 7. Ka'bah: Kiblat Baru Umat Islam 8. Membangun Umat Berkualitas 9. Iman dan Doa
3.	Ali 'Imrān	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Qur'an Peneguh Kitab-kitab Suci 2. Sebelumnya 3. Islam: Agama Universal 4. Kelahiran Nabi Yahya dan Nabi Isa 5. Prinsip Bersama 6. Ka'bah: Lambang Persatuan Umat 7. Petolongan Tuhan 8. Tuhan Tidak Menyia-nyiakan Amal Insan

No	Nama Surah	Tema-Tema
4.	An-Nisa	<ol style="list-style-type: none">1. Manusia Seasal dan Setara2. Perang: Derita Janda dan Anak Yatim3. Hak-hak Perempuan4. Konsolidasi Umat5. Jangan Abaikan Nasib Keluarga
5.	Al-Māidah	<ol style="list-style-type: none">1. Tugas Menegakkan Keadilan2. Ahli Kitab3. Jangan Berlebihan4. Nyawa Satu Orang = Nyawa Umat5. Manusia
6.	Al-An'ām	<ol style="list-style-type: none">1. Kebaikan Tuhan dan Kesombongan Manusia2. Sikap Kaum Pembangkang3. Nabi bukan Pemaksa4. Agama dan Tanggung Jawab5. Jangan Berlebihan6. Pantangan Umat Beriman7. Allah Orientasi Hidup Mukmin
7.	Al-A'rāf	<ol style="list-style-type: none">1. Nabi Muhammad dan Para Rasul2. Sebelumnya3. Dua Jenis Manusia4. Iblis Sang Penggoda5. Kebenaran Akan Selalu Mengungguli Kebatilan6. Asma Al Husna Sumber Nilai Hidup Kita
8.	Al-Anfal	<ol style="list-style-type: none">1. Harta Rampasan Bukan Tujuan2. Motivasi Perang3. Perang: Batu Uji4. Damai Prioritas Utama
9.	At-Tawbah	<ol style="list-style-type: none">1. Damai Lebih Diutamakan2. Umat Islam Dilarang Berlaku Aniaya3. Orientasi Hidup4. Ancaman Kaum Munafik5. Pendidikan Tidak Boleh Diabaikan
10.	Yūnus	<ol style="list-style-type: none">1. Ajakan Tuhan dan Tanggapan2. Manusia3. Pelajaran dari Pengalaman Para Nabi4. Nabi hanya Penyampai Risalah
11.	Hūd	<ol style="list-style-type: none">1. Dakwah Para Nabi Selalu Ditolak2. Keragaman adalah Ujian

No	Nama Surah	Tema-Tema
12.	Yūsuf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi Yusuf: Tampan Rupa Luhur Budi 2. Setia pada Amanah 3. Anak Berbakti kepada Orang Tua
13.	Al-Ra'd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dari Alam 2. Mulai dari diri sendiri
14.	Ibrahim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dakwah Para Nabi dan Penolakan Kaum Mereka 2. Nabi Ismail: Sang Cikal Bakal 3. Mukmin Hidup Berguna bagi Orang 4. Lain
15.	Al-Hijr	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi Tak Boleh Putus Asa 2. Wahyu versus Kebohongan 3. Iblis Selalu Mengintai Kelengahan Manusia
16.	An-Nahl	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dari Lebah 2. Tuhan Begitu Baik 3. Manusia Cenderung Tak Mau Bersyukur 4. Tingkat Kebaikan dan Keburukan 5. Manusia Gemar Bersumpah 6. Kemelekatan pada Benda 7. Syukur, Adil, dan Istiqamah
17.	Al-Isrā'	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jangan Ikuti Sikap Bani Israel 2. Membina Moralitas Masyarakat 3. Manusia Makhluq Mulia
18.	Al-Kahfi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemuda yang Tegar 2. Kebenaran dan Kebebasan Berkeyakinan 3. Pengalaman Ruhani Nabi Musa 4. Dzul Qarnain, Ya'juj, dan Ma'juj 5. Ayat-ayat Tuhan Sumber Kehidupan
19.	Maryam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelahiran Nabi Yahya Pendahulu Nabi Isa 2. Nabi Isa, Anak Mulia 3. Dakwah Nabi Ibrahim
20.	Ṭāhā	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risalah Nabi Musa 2. Pelajaran bagi Nabi Muhammad saw 3. Sekali Lagi Kisah Adam
21.	Al-Anbiyā	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para Nabi Selalu Berjaya 2. Nabi Ibrahim Diselamatkan 3. Misi Para Nabi adalah Rahmat bagi Dunia

No	Nama Surah	Tema-Tema
22.	Al-Ḥajj	<ol style="list-style-type: none">1. Pulangkan Perbedaan kepada Allah2. Ibadah Haji: Simbol Persatuan dan Persamaan3. Semua Tempat Ibadah Harus Dilindungi4. Keragaman Tidak Mungkin Dihilangkan
23.	Al-Mukminūn	<ol style="list-style-type: none">1. Tuhan Tidak Pernah Meninggalkan Manusia2. Jaga Diri dan Bangun Masyarakat3. Yang Percaya dan Tidak Terhadap Hari Kiamat
24.	An-Nūr	<ol style="list-style-type: none">1. Etika Pergaulan2. Allah Cahaya Langit dan Bumi3. Janji Tuhan terhadap Umat Beriman4. Norma-Norma Kesopanan Harus Dipelihara
25.	Al-Furqān	<ol style="list-style-type: none">1. Para Nabi Selalu Ditentang2. Belajar dari Masa Lalu3. Al-Quran Ditinggalkan Umatnya4. Bersikap Wajar
26.	Asy-Syu'arā	<ol style="list-style-type: none">1. Para Nabi Datang untuk Reformasi Umat.2. Dakwah dan Tawakkal
27.	An-Naml	<ol style="list-style-type: none">1. Para Nabi Datang Menjawab Zamannya2. Segala Puji Milik Tuhan.
28.	Al-Qaṣṣaṣ	<ol style="list-style-type: none">1. Nabi Bukan Pemaksa2. Musa vs Fir'aun3. Musa Pembela Umat4. Qarunisme versus Quranisme
29.	Al-Ankabūt	<ol style="list-style-type: none">1. Keberhasilan Tidak Datang Cuma-Cuma2. Komunikasi dan Diskusi dengan Umat Lain3. Kematian adalah Kepastian
30.	Ar-Rūm	<ol style="list-style-type: none">1. Tanda-tanda Kebesaran dan Kekayaan Tuhan2. Kerusakan di Atas Bumi Akibat Ulah Manusia3. Konsisten Mengikuti Agama Fitrah
31.	Luqmān	<ol style="list-style-type: none">1. Pesan-pesan Moral kepada Generasi Muda2. Hidup Aktif dan Dinamis3. Manusia Mesti Rasional
32.	As-Sajdah	<ol style="list-style-type: none">1. Kemerosotan dan Kebangkitan Manusia2. Belajar dari Sejarah

No	Nama Surah	Tema-Tema
33.	Al-Aḥzab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi: Pemimpin yang Tangguh 2. Nabi: Pribadi yang Sederhana 3. Istri Nabi: Aktivistis dan Figur Publik 4. Hormati Hidup Pribadi Seseorang
34.	Saba'	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejayaan Bisa Berakhir dengan Kebangkrutan 2. Mukmin versus Nonmukmin
35.	Faṭir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat: Sarana Peningkatan Ruhani 2. Agama Bukan Takhayyul 3. Jangan Tertipu oleh Kehidupan Duniawi 4. Ganjaran Tuhan Berlipat Ganda
36.	Yāsin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuhan Selalu Hadir di Setiap Zaman 2. Ajakan Merenungkan Fenomena Alam 3. Kehidupan pada Hari Nanti
37.	Aṣ-Ṣaffāt	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penegakan Kebenaran Tak Akan Gagal 2. Penyembahan Berhala Merendahkan Manusia
38.	Ṣād	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran bagi Nabi Muhammad 2. Manusia Makhluq Mulia
39.	Az-Zumar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung Jawab Pribadi Masing-masing 2. Yang Beruntung dan Yang Malang 3. Keberagamaan Hakiki
40.	Gāfir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jangan Silau terhadap Kekuasaan 2. Penguasa Zalim Pasti Binas 3. Kasih Sayang Tuhan Tak Berbalas
41.	Fuṣṣilat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dari Alam dan Sejarah
42.	Asy-Syurā	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keragaman adalah Kehendak Tuhan 2. Allah Asal Semua Nabi
43.	Az-Zukhrūf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi-nabi Datang Memajukan Umat 2. Kesombongan Pangkal Kekufuran
44.	Ad-Dukhān	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Quran adalah Rahmat Tuhan
45.	Al-Jas'iyāt	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fenomena Alam Bahan Renungan 2. Belajar dari Pengalaman Bani Israel 3. Orientasi Hidup: Benda atau Tuhan
46.	Al-Aḥqāf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhammad Penerus Risalah Nabi Terdahulu
47.	Muḥammad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penantang Nabi Selalu Gagal 2. Umat Pengusung Perdamaian
48.	Al-Faṭḥ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengikut Nabi Pembela Setia
49.	Al-Hujurat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Pergaulan Bersama 2. Umat manusia berbeda untuk saling kelan

No	Nama Surah	Tema-Tema
50.	Qaf	1. Berguru pada alama 2. Bercermin pada sejarah 3. Tuhan Begitu dekat
51.	Ad-Dzariyat	1. Alam Sumber Inspirasi 2. Tuhan Maha Baik
52.	At-Tsur	1. Keputusan Tuhan pasti berlaku
53.	An-Najm	1. Tuhan dan Nabi begitu dekat 2. Pintu Apunan Tuhan sangat lebar 3. Tiap orang memikul tanggung jawab pribadi
54.	Al-Qamar	1. Peningatan Tuhan bukan omong kosong
55.	Ar-Rahman	1. Tuhan maha pengasih
56.	Al-Waqiah	1. Kiamat pasti datang
57.	Al-Hadid	1. Iman dan manifestasinya
58.	Al-Mujadalah	1. Perlakukan istri dengan baik 2. Penentang Nabi tak akan menang
59.	Al-Hasyr	1. Membangun kekompakan umat
60.	Al-Mumtahanah	1. Hubungan Muslim dan NonMuslim di Madinah 2. Perempuan yang Bergabung harus dilindungi
61.	As-Shaff	Wujudkan Barisan Umat yang kokoh
62.	Al-Jumuah	Panggilan untuk kebaikan
63.	Al-Munaifqun	Kaum muslim musti berhati-hati
64.	At-Tagabun	Bersikap tegas tapi lembut
65.	Aṭ-Ṭalaq	Perceraian musti manusiawi
66.	At-Tahrim	Istri tetap manusia yang utuh
67.	Al-Mulk	Kekuasaan semestinya membawaberkah
68.	Al-Qalam	Menuju Masyarakat terdidik
69.	Al-Ḥaqqah	Kebangkitan adlaah kepastian
70.	Al-Ma'arij	Peningkatan Ruhani perlu perjuangan
71.	Nuh	Menolak Risalah Nabi adalah Kehancuran
72.	Al-Jin	Perjuangan Nabi tak akan sia-sia
73.	Al-Muzammil	Hubungan dengan Tuhan tak boleh putus
74.	Al-Mudassir	Nabi harus segera bangkit dan dakwah
75.	Al-Qiyamah	Hidup Manusia akan dipertanggungjawab kan
76.	Al-Insan	Manusia mesti peka terhadap derita sesama
77.	Al-Mursalat	Jaga diri dan berbat baik bagi sesama
78.	An-Naba	Berita Hari Kebangkitan pasti benar
79.	An-Naziat	Tuhan tujuan akhir pulang

No	Nama Surah	Tema-Tema
80.	Abasa	Nabi Sendiri dapat Teguran
81.	At-Takwir	Amalan tentang zaman modern
82.	Al-Infitar	Semua urusan berpulang kepada Tuhan
83.	Al-Mutaffifin	Kecurangan adalah perbuatan terkutuk
84.	Al-Insyiqaq	Perjuangan tidak akan pernah selesai
85.	Al-Buruj	Penentang Nabi pasti gagal
86.	At-Tariq	Rencana Tuhan pasti berlaku
87.	Al-'Ala	Tuhan adalah pencipta dan penyempurna
88.	Al-Gasyiyah	Manusia akan memperoleh keadilan hakiki
89.	Al-Fajr	Kekayaan tidak akan menyelamatkan
90.	Al-Balad	Meningkatkan diri dengan membantu sesama
91.	Asy-Syams	Manusia memiliki pilihan bebas
92.	Al-Layl	Manusia Bebas Memilih
93.	Ad-Duha	Perjuangan Nabi tidak akan gagal
94.	Asy-Syarh	Tugas baru selalu menanti
95.	At-Tin	Perteguh Iman dan Perbanyak kebaikan
96.	Al-'Alaq	Membaca Perintah Pertama kepada Nabi
97.	Al-Qadr	Siapkan diri untuk mengisi hari esok
98.	Al-Bayyinah	Iman dan Amal Kebaikan
99.	Al-Zalzalah	Semua yang dilakukan akan tampak kelak
100.	Al-Adiyat	Jadilah tuan dan bukan budak benda
101.	Al-Qariah	Hidup harus bertanggung jawab
102.	At-Takasur	Jangan jadi manusia serakah
103.	Al-'Ashr	Isi waktu dengan amal berguna
104.	Al-Humazah	Jangan kira harta akan kekal
105.	Al-Fil	Kehancuran dan kejayaan
106.	Quraisy	Mekah kota yang memberi berkah
107.	Al-Maun	Membela kaum miskin dan cinta pada Tuhan
108.	Al-Kausar	Ingat Tuhan ingat sesama
109.	Al-Kafirun	Bagiku agamaku bagimu agamamu
110.	An-Nasr	Kemenangan tidak sunyi dari kekurangan
111.	Al-Masad	Kesombongan ada batasnya
112.	Al-Ikhlash	Allah tunggal tumpuan segala harap
113.	Al-Falaq	Allah Pelindung dan sumber harapan kita
114.	An-Nas	Allah orientasi hidup kita.

Pemberian tema-tema dalam menafsirkan surah-surah al-Qur'an merupakan bagian dari langkah metode tafsir *maudu'i* (tematik). Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan penafsiran Djohan Effendi menggunakan metode penyajian *ijmalidan maudu'i*.

Selain berkontribusi terhadap pentemaan intisari dalam setiap surah al-Qur'an Djohan juga melampirkan appendix-appendix tentang penafsiran tematik, seperti Penyempurnaan Diri Insan dalam Perspektif al-Qur'an, Takdir dan Kebebasan dalam Perspektif al-Qur'an, Pluralisme Agama dalam Perspektif al-Qur'an, Kaum Mustad'afin dalam perspektif al-Qur'an dan Quranisme vs Qarunisme. Jadi, disamping menyajikan penafsiran secara global dan ke intisarinya, Djohan juga menyajikan penafsiran secara tematik dan juga menyajikan tafsir tematik.

Keglobalan dalam menafsirkan surah-surah al-Qur'an ini tentu meniadakan banyak hal, termasuk salah satunya adalah analisis bahasa (analisis terhadap kata-kata kunci dalam surah al-Qur'an). Tafsir ini minus analisis bahasa. Padahal ketika membicarakan tafsir atau hermeneutik tidak bisa dilepaskan dari studi bahasa karena objek tafsir adalah teks.²⁸

6. Corak Penafsiran

Para ahli tafsir di Indonesia berbeda pendapat tentang makna kata corak dalam tafsir. Perbedaan pendapat tersebut dapat dilihat dalam tulisan M. Quraish Shihab,²⁹Nashruddin Baidan,³⁰Said Aqil

²⁸ Anwar Mujahidin, "Subyektivitas dan Obyektivitas dalam Studi al-Qur'an (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur dan Muhammad Syahrur)" dalam *Kalam Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2 Desember 2012, h, 349.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), cet. Ke-3, h. 83.

³⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003) h.37, 54, 92, 105.

Husin Al Munawar,³¹ Abdul Mustaqim,³² Islah Gusmian,³³ M. Nurdin Zuhdi,³⁴ dan Anshori (w. 2015).³⁵ Menjembatani hal tersebut, maka harus merujuk pada literatur berbahasa Arab. Kata *corak* dalam kajian kitab-kitab Ulumul Qur'an berbahasa Arab seringkali disebut dengan istilah *Laun* (jamak: *alwān*)³⁶ yang artinya *warna*. Amin al-Khūli (1895-1966 M)³⁷ dan Muhammad Ali Iyāzi³⁸ menggunakan kata ini dalam buku mereka. Al-Khūli mengatakan bahwa setiap orang yang menafsirkan teks pasti memberikan warna (*yulawwanu*) terhadap teks tersebut—tak terkecuali teks sastra—dengan penafsiran dan pemahamannya. Pewarnaan tersebut dipengaruhi oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang dipakai mufassir untuk menangani teks dan digunakan untuk mengungkap makna.³⁹

Jadi, dari penjelasan di atas, kiranya bisa disimpulkan bahwa corak penafsiran adalah nuansa penafsiran yang dibentuk oleh mufassir

³¹ Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: Ciputat Press, 2003), cet. Ke-3, h. 70-77

³² Abdul Mustaqim, *Mazahib Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 81.

³³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013).

³⁴ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014).

³⁵ Lihat Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), h. 217. Lihat juga Alimin Mesra (ed). *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PSW UIN Jakarta dan IAIN Indonesia Social Quity Project / IISEP), h. 232-233.

³⁶ Kata *Lawnun* (jamak: *Alwān*) diartikan warna atau corak. Lihat, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mukhdor, *Qāmūs Kerapyak Al-'Aşrī*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h.1569.

³⁷ Nama lengkapnya adalah Amin Ibn Ibrahim Abdul Baqi' Ibn Amir Ibn Ismail Ibn Yusuf al-Khūli lahir 1 Mei 1895 di sekitar Menoufyā, sebuah kota kecil di Mesir. Lebih lanjut lihat M. Aunul Abied Shah, *Amin al-Khuli dan Kodifikasi Metode Tafsir: Sebuah Biografi Intelektual* (Bandung: Mizan, 2001) h. 131.

³⁸ Dalam menjelaskan *lawn*, Muhammad 'Ali Iyāzi mengutip penjelasan dari Amin al-Khuli, lihat *al-Mufasssirrūn Ḥayātuhum wa manhajuhum*, (Teheran: Muassasah at-Ṭibā'ah wa an-Nasyr Wizarāt al-Şaqafah wa al-Irsyād al-Islamī, 1313 H), h.33.

³⁹ Amin al-Khūli, *At-Tafsir: Nasy'atuhu Tadarrujuhu Taṭawwuruhu*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni, 1982), h. 65. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lihat Amin Al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: Adabpress, 2004).

dari dalam dirinya sendiri karena kekhususan yang dimilikinya, semisal spesialisasi atau kecenderungan keilmuannya, mazhabnya, kondisi sosial-budaya dan politik yang melingkupinya, sehingga unsur-unsur tersebut sangat dominan mewarnai penafsirannya. Oleh sebab itu, corak atau nuansa tafsir bisa jadi sangat banyak dan berkembang terus menerus, tidak terbatas pada yang disebutkan di atas tadi, dan sangat tergantung pada perkembangan keilmuan, metodologi serta pendekatan yang digunakan mufassir, bisa jadi kelak akan adat tafsir bercorak *iqtiṣādī*, dan sebagainya. Dominasi nuansa penafsiran tersebutlah yang kemudian menjadi semacam identitas yang melekat pada mufassir ataupun kitab tafsirnya.

Berdasarkan definisi corak di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa PPQ ini memiliki corak penafsiran *moral-etis* dan *ijtima'i* dengan menekankan pada nilai-nilai universal dan substansial. Artinya, buku PPQ bisa dibaca dan dikonsumsi oleh seluruh pembaca berbahasa Indonesia, tanpa memandang suku dan agama. Ini tentu tidak bisa dilepaskan dari sosok Djohan Effendi sebagai tokoh lintas agama/iman. Ketokohan Djohan Effendi di bidang lintas agama atau iman sedikit banyak mewarnai penafsirannya, misalnya, Djohan jarang sekali—untuk tidak mengatakan tidak pernah sama sekali—menggunakan kata “Allah”, namun lebih sering menggunakan kata “Tuhan”. Tampaknya, kata “Tuhan” lebih netral dan tidak berasosiasi langsung pada Tuhan salah satu agama. Sikap pluralis Djohan juga terlihat dari puisi penutup penafsiran setiap surah, misalkan puisi penutup penafsiran surah at-Tin berikut ini:

Para Pencerah

*Mereka datang silih berganti
Membawa obor pencerahan
Membawa panji-panji pembebasan
Musa sang pembebas perbudakan
Budhha Gautama Sang Pelepas dhukka
Isa al-Masih Sang Pembawa terang
Dan Muhammad Khatamul-Anbiya
Penyebar rahmat bagi umat manusia*

Penafsiran moral-etis adalah penafsiran yang menitik beratkan pada persoalan-persoalan terkait dengan moral dan etika manusia terhadap Tuhan, sesama manusia dan alam. Hal ini bisa dilihat dari penafsiran QS. At-Tawbah dengan tema *Damai Lebih Diutamakan dan Umat Islam Dilarang Berlaku Aniaya*. Banyak sekali tema-tema yang menyiratkan tentang moral dan etika, seperti contoh lainnya adalah QS. Gafir dengan tema *Jangan Silau terhadap Kekuasaan, Penguasa Zalim Pasti Binasa*, dan sebagainya.

Sedangkan *Ijtima'i* adalah penafsiran yang berorientasi menekankan penafsirannya pada hal-hal kemasyarakatan dan sosial. Dalam hal ini, tema-tema yang diangkat oleh Djohan dalam hal kemasyarakatan dan sosial cukup kuat. Banyak sekali tema-tema yang menyinggung persoalan kemasyarakatan dan sosial seperti: dalam QS. Al-Baqarah terdapat tema Kecaman terhadap Eksklusivisme, Membangun Umat Berkualitas; QS. An-Nisa terdapat tema Hak-hak Perempuan, Konsolidasi Umat, Jangan Abaikan Nasib Keluarga; dalam QS. Al-Maidah terdapat tema Tugas Menegakkan Keadilan, Nyawa Satu Orang=Nyawa Umat Manusia dan sebagainya. Karena bercorak moral-etis dan *ijtima'i*, maka nuansa fikih dan lainnya pun tidak terlihat sama sekali. Ayat-ayat terkait dengan fikih, misalnya, diabaikan begitu saja. misalnya QS. Al-Baqarah [2]:178 tentang hukum Qisas.

E. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa buku PPQ ini lahir dari pemahaman seorang Djohan Effendi yang memiliki beragam latar belakang (akademisi, aktivis, teknokrat dan budayawan) dan dengan bekal pengalaman dan pengetahuan yang selama ini ia dapatkan. Meskipun tidak disertai metodologi penafsiran yang ketat, namun kehadiran buku PPQ ini bisa dianggap sebagai tafsir dengan karakteristiknya yang khas ke-Indonesiaan. []

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Mukhdor, Ahmad Zuhdi, *Qāmūs Kerapyak Al-‘Aṣrī*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Al-Khūlī, Amin, *At-Tafsīr: Nasy’atuhu Tadarrujuhu Taṭawwuruhu*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni, 1982.
- _____, dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdiyyin Yogyakarta: Adabpress, 2004.
- Al-Munawar, SaidAqil Husin, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: Ciputat Press, 2003.
- Al-Zarqani, MuhammadAbdul Azim, *Manahil al-‘Irfān fī Ulūm al-Qur’ān*, Jilid 2, Kairo: Dar al-Hadīs\, 2001.
- Anshori, *Ulumul Qur’an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir fi Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Diponegoro, Mohammad, *Kabar Wigati dan Kerajaan, Puitisasi Terjemahan al-Qur’an Juz ke-29 dan ke-30*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1977.
- Effendi, Djohan, *Pesan-pesan al-Qur’an, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, Jakarta: Serambi, 2012.
- Feener, Michael R., “Notes toward History of Qur’anic Exegesis in Southeast Asia” dalam *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3, 1998.
- Fiedelspiel, Howard M., *Popular Indonesian Literature of the Qur’an* Ithaca NY: Cornel Modern Indonesia Project, 1994.
- Gaus AF, Ahmad, *Sang Pelintas Batas, Biografi Djohan Effendi*, Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009
- Gusmian, Islah, “Tafsir al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika,” dalam *Nun, Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2015.

- _____, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- _____, “Kontroversi al-Qur’an Berwajah Puisi HB. Jassin, Studi tentang Cara Penulisan dan Layout Mushaf al-Qur’an” dalam *Istiqra’*, Vol. 05, Nomor 01, 2006.
- Hakim, MohammadLuqman, *Tujuh Samudera Agung Lirik Ummil Qur’an*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- <http://tempo.co.id/harian/profil/prof-djohan.html>, diakses pada tanggal 17 Maret 2015.
- Iyazi, MuhammadAli, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa manhajuhum*, Teheran: Muassasah at-Tiba’ah wa an-Nasyr Wizarāt as-S|aqafah wa al-Irsyād al-Islamī, 1313 H.
- Johns, A. H. “Qur’anic Exegesis in the Malay World: Search of Profile”, in Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Quran*, Oxford: Clarendon Press, 1988
- _____, “Islam in the Malay World: An Explanatory Survey with Some Reference to Qur’anic Exegesis” dalam R. Israeli dan AH. John (eds), *Islam in Asia: Volume II Southeast Asia and East Asia*, Boulder: Westview, 1984.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka: Kemendikbud, 2008.
- Mesra, Alimin (ed). *Ulumul Qur’an*, Jakarta: PSW UIN Jakarta dan IAIN Indonesia Social Quity Project / IISEP.
- Mujahidin, Anwar, “Subyektivitas dan Obyektivitas dalam Studi al-Qur’an (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur dan Muhammad Syahrur)” dalam *Kalam*, Vol. 6, No. 2 Desember 2012.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- _____, *Mazahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur’an Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.

- Ridel. G. Peter, "Controversy in Qur'anic Exegesis and Its Relevance to the Malay-Indonesia World", dalam Anthony Reid (ed.), *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia*. Calyton: Monas Paper on Southeast Asia, 1993.
- Ridel. G. Peter, "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South and Southeast Asia: A Report on Work Process", *Indonesia Circle Journal*, Vol. LI, 1990.
- Ridel. G. Peter, "Earliest Qur'anic Exegetical Activity in Malay-Speaking State", *Archipel*, 38, 1989.
- Ridel. G. Peter, *Islam and the Malay-Indonesian World*, London: Hurst & Company, 2001.
- Ridel. G. Peter, *Islam and The Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* Honolulu: University of Hawaii Press, 2001.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rohman, Izza, *Rethinking Approaches to Interpreting the Qur'an in Contemporary Indonesian Muslim Thought*, State Islamic University Jakarta (thesis).
- Saeed, Abdullah, (ed), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, New York: Ocford University Press, 2005.
- Shah, M. AunulAbied, *Amin al-Khuli dan Kodifikasi Metode Tafsir: Sebuah Biografi Intelektual*, Bandung: Mizan, 2001.
- Sherif, M.A., *Jiwa Yang Resah, Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Paling Otoritatif dalam Bahasa Inggris*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993.
- Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhamamd Izzat Darwaza*, Bandung: Mizan, 2016.
- Yusuf, M. Yunan, "Karakteristik Tafsir al-Qur'a di Indonesia Abad ke-20" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol. III. No. 4, 1992.

Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

